

Globalisasi Pendidik Paud Melalui Budaya Literasi

Ratna Wahyu Pusari*, Suwito Eko Pramono, Fakhruddin Fakhruddin, Arief Yuliyanto

Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: ratnawp@students.unnes.ac.id

Abstrak. Pendidik menjadi tokoh dalam pendidikan terutama pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena PAUD merupakan peletak dasar pendidikan guna mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Literasi menjadi salah satu kunci bagi pendidik untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Mengenalkan literasi sejak usia dini dapat dilakukan oleh orang tua ketika di rumah dan pendidik ketika di sekolah. Literasi pada PAUD dapat diberikan dalam kegiatan pembelajaran yang diwujudkan melalui kegiatan bermain atau bahkan dalam kegiatan bermain atau bahkan dalam kegiatan pembiasaan harian. Pendidik di abad 21 harus lebih inovatif dan kreatif dalam menyusun bahan ajar agar lebih bermakna. Untuk kemampuan literasi guru perlu ditingkatkan, baik literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, keuangan, budaya.

Kata kunci: globalisasi; pendidik PAUD; literasi

Abstract. Educators become figures in education, especially in Early Childhood Education (PAUD) because PAUD is the foundation of education to prepare children for higher education. Literacy is one of the keys for educators to provide quality and quality education services. Parents at home and educators at school can introduce literacy from an early age. Literacy in early years can be provided in learning activities that are manifested through play activities or even in play activities or even in daily habituation activities. Educators in the 21st century must be more innovative and creative in preparing teaching materials to make it more meaningful. Teachers' literacy skills, literacy, numeracy, science, digital, finance, and culture need to be improved.

Keywords: smartphones; PAUD educators; literacy

How to Cite: Pusari, R. W., Pramono, S. E., Fakhruddin, F., & Yuliyanto, A. (2023). Inovasi sebagai Perspektif Produk Layanan dalam Menciptakan Budaya Prestasi Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2023*, 639-642.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini sudah memasuki era industri 4.0 yang ditandai dengan adanya perubahan teknologi didalam seluruh kehidupan masyarakat. Sudah tidak ada lagi batas antara jarak dan waktu dengan adanya teknologi digital dan layanan internet yang hampir menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, pendidikan, seni, politik dan budaya sangat dipengaruhi dengan adanya teknologi.

Salah satu tujuan bangsa Indonesia tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Cara mudah yang dapat ditempuh yaitu melalui pendidikan, institusi yang berkualitas dan infrastruktur yang memadai (Nurhafizah, 2019). Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia untuk dapat meningkatkan kompetensi diri sehingga seorang individu dapat memiliki nilai atau *value*. Pendidikan juga tidak lepas dari pengaruh globalisasi salah satu yang bisa kita lihat disekitar kita adalah adanya sekolah-sekolah dari luar negeri yang beroperasi di Indonesia atau adanya lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum dari luar negeri.

Adanya globalisasi mempermudah individu dalam mencari informasi, pengetahuan, berita apapun yang ingin diketahui, seperti dunia dalam genggamannya dengan menggunakan mesin pencari. Begitu cepatnya teknologi berkembang seharusnya dapat diimbangi dengan berkembangnya sumber daya manusia (SDM) karena sejatinya teknologi juga dirancang oleh manusia. Selain itu dampak globalisasi juga berdampak pada SDM yaitu semakin sempitnya lapangan pekerjaan karena beberapa bagian dapat dikerjakan oleh mesin. Untuk itu dengan melihat perkembangan teknologi yang semakin maju maka dibutuhkan kerjasama baik pemerintah, lembaga pendidikan dan lapisan masyarakat dalam memberikan atau mendidik SDM menjadi lebih berkompeten dan berkualitas (Nasrika, 2019).

Pendidik memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan melakukan evaluasi dalam kegiatan pendidikan. Di era globalisasi para pendidik dituntut tidak hanya melaksanakan tugasnya saja tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Pendidik juga harus kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran dan

media pembelajaran yang berbasis teknologi (Ceha et al., 2008).

Gerakan Literasi Nasional (GLN) mengajak masyarakat untuk peka dan menguasai literasi dasar yaitu literasi Bahasa, numerasi, sains, digital, keuangan, dan budaya (Kemendikbud, 2018). Selain itu yang menjadi trend perkembangan literasi saat ini adalah literasi data, teknologi dan literasi SDM (Atika et al., 2019). Literasi adalah salah satu kecakapan dalam mengidentifikasi pertanyaan, informasi baru, dan menyimpulkan kejadian berdasarkan fakta yang ada. Literasi bersifat dinamis dan relative antara budaya atau negara satu dengan yang lainnya (Pentury, 2017). Fakta dilapangan menunjukkan keberagaman serta tantangan dalam meningkatkan kualitas SDM terutama pendidik PAUD. Perubahan era menjadi era digitalisasi menuntut pendidik untuk berubah menjadi lebih berkualitas agar dapat bersaing di kancah global. Untuk hal sederhana yang terjadi pada pendidik PAUD adalah saat mereka harus menyiapkan generasi penerus yang siap dengan segala persaingan di masa yang akan datang. Maka kemampuan pendidik untuk dapat berpikir ilmiah atau berbasis *High Order Thinkings* (HOTs) sangat penting.

Berdasarkan ilustrasi diatas maka tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendidik PAUD dapat mengikuti arus perkembangan globalisasi melalui budaya literasi. Dunia pendidikan yang dinamis perlu dibarengi dengan kemampuan berpikir ilmiah sehingga pendidik dapat membantu mempersiapkan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi literatur. Metode ini menggunakan data berupa studi pustaka, membaca dan mencatat kemudian mengolah bahan-bahan pustaka tersebut sesuai dengan tujuan tulisan ini. Data diperoleh dengan menggunakan dokumentasi dari aturan Undang-Undang yang berlaku, hasil-hasil penelitian yang berupa artikel di jurnal yang relevan sesuai dengan kata kunci yang dituliskan. Penulis menggunakan *Google Scholar* untuk mengakses hasil penelitian dalam bentuk artikel. Kemudian artikel tersebut direduksi dengan kriteria tertentu yaitu relevansi serta kelengkapan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik Anak Usia Dini di Era Globalisasi

Globalisasi saat ini menuntut pendidik PAUD untuk juga dapat berinovasi dalam teknologi terutama dalam media pembelajaran serta bahan ajar. Beberapa ciri revolusi industry 4.0 adalah tenaga manusia diganti oleh teknologi robot, adanya 3D printer serta penggunaan internet (Nurhafizah & Maulana, 2019). Namun terdapat permasalahan yang sering muncul pada pendidik AUD yang pertama adalah ketidaksiapan pendidik untuk menyambut perubahan yang terjadi. Para pendidik PAUD jarang menggunakan teknologi seperti penggunaan laptop untuk kegiatan pembelajaran atau penyusunan bahan ajar, mereka yang pasif cenderung lebih nyaman dengan bahan ajar yang sudah disusun tahun sebelumnya sehingga untuk pembaharuan atau inovasi tidak ada. Selain itu untuk hal sederhana seperti *download* materi atau video dari *youtube* juga tidak bisa. Selain itu persepsi pendidik yang mengatakan bahwa teknologi itu sulit dipelajari menjadikan pendidik merasa kesulitan untuk mengenalinya. Ketika seseorang menggunakan teknologi digital sebenarnya itu bagian dari budaya literasi khususnya literasi digital. Sebagai salah satu kasus yang sering terjadi adalah dalam mengetik, menurut para pendidik kegiatan mengetik itu sulit, para pendidik tidak mengenali fungsi menu dalam *Microsoft Word* (Nasrika, 2020). Dari sisi anak didik teknologi dianggap menjadi penyebab anak tidak mau membaca apalagi menulis.

Pendidik PAUD perlu memperbaiki strategi pembelajarannya dengan situasi dan kondisi saat ini. Artinya para pendidik harus tanggap dan mudah beradaptasi dengan berbagai perubahan dan kebijakan yang ada supaya tetap dapat memberikan layanan pendidikan bermutu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dapat tercapai. Untuk itu penguasaan teknologi mutlak diperlukan untuk menunjang profesionalisme sebagai pendidik. Ketika pendidik dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan kemudahan dalam menyajikan materi pembelajaran yang berkualitas serta optimalisasi perkembangan anak (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Tantangan di era globalisasi semakin menguat maka diperlukan kemampuan dari masing-masing individu dalam menyikapinya. Keberhasilan pendidik dalam mendidik AUD terletak pada kemampuan pendidiknya (Pentury, 2017). Para pendidik dapat selalu memperbaruhi

ilmu dan kompetensinya melalui berbagai pelatihan, workshop atau melaksanakan pendidikan lebih lanjut.

Fauziddin mengutip dari Kuntarto & Prakash (2020) bahwa adanya teknologi digital perlu dibarengi dengan pemahaman dan pengetahuan mengenai manfaat teknologi itu sendiri baik dari persepsi guru, orang tua, dan anak. Pada pendidik PAUD memiliki tugas tidak hanya mendidik saja namun juga mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan melakukan evaluasi anak usia 0-8 tahun. Dengan adanya teknologi maka pendidik PAUD diberi kemudahan untuk membantu anak untuk membangun, mencari dan menemukan informasi yang akan diberikan kepada AUD sesuai dengan kebutuhan dan usia anak.

Selain itu profesionalisme pendidik PAUD juga perlu tetap terjaga maka untuk menjawab tantangan di era globalisasi ini para pendidik sangat disarankan untuk melek teknologi. Dalam kegiatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi dapat membantu untuk menyuguhkan materi atau bahan ajar pembelajaran yang berkualitas serta membantu anak untuk mencapai kemampuan literasi awal sebagai kemampuan dasar untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Fauziddin, 2022).

Literasi

Pada era globalisasi ini literasi menjadi hal wajib. Literasi menjadi salah satu media bagi pendidik dan peserta didik untuk mengenal, memahami serta mengaplikasikan ilmu yang sudah diperolehnya ketika di sekolah. Literasi terkait dengan kehidupan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Literasi mencakup bagaimana individu dalam membangun hubungan social dan berkomunikasi dengan orang lain di masyarakat (Fitriana et al., 2020). Terdapat beberapa komponen literasi (Fitriana & Fahrani, 2020): 1). Literasi dasar berupa kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, menghitung, Analisa, persepsi informasi, komunikasi dan mengkomunikasikan informasi; 2). Literasi perpustakaan yaitu cara membedakan bacaan; 3). Literasi media tentang berbagai macam media; 4). Literasi teknologi yaitu memahami kelengkapan dan pemanfaatan teknologi; 5). Literasi visual yaitu pengetahuan gabungan tentang media dan teknologi.

Kompetensi literasi menurut Meyers dkk (2013) yang dikutip oleh Mitariyani ditinjau dari aspek partisipasi adalah bagaimana seseorang

dapat berpartisipasi efektif di dunia digital. Untuk dapat menjadi pendidik yang sudah memiliki literasi digital diharapkan dapat memanfaatkan informasi digital yang relevan dan terbaru serta mengelaborasi menjadi bahan ajar yang baik. Dahulu dikatakan memiliki literasi ketika sudah mencakup kompetensi membaca, menulis dan berhitung namun di era industri saat ini kemampuan literasi berupa literasi data, teknologi dan manusia (Nurhafizah & Maulana, 2019).

Untuk meningkatkan kompetensi literasi melalui berpikir kritis. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan kegiatan menganalisa dan menilai. Setelah itu adalah pencarian informasi dimana pendidik mulai memilah dan mengevaluasi informasi yang diterima. Kemudian pendidik juga harus berkenalan dengan budaya digital, yaitu konsep berinteraksinya antara teknologi dan internet dalam membentuk perilaku, berpikir, seras komunikasi manusia di masyarakat (Dewi et al., 2016).

Melek teknologi merupakan bagian dari literasi. Guru belajar mengerti informasi serta fungsi baik tertulis dan symbol yang ada pada perangkat digital sehingga pendidik dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada saat ini (Novitasari & Fauziddin, 2022). Pendidik harus kreatif dalam menyusun target belajar, media yang akan digunakan dalam pembelajaran serta meningkatkan literasi terhadap banyak hal diharapkan menjadi *problem solving* sebagai pribadi yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif dan berkarakter (Atika et al., 2019).

Guru diharapkan dapat menangkap peluang pembelajaran literasi dengan kegiatan yang dilakukan, untuk itu kesadaran dan konsistensi guru diperlukan dalam pengembangan pembelajaran berbasis literasi. Pengalaman belajar yang dimiliki pendidik merupakan hasil pengetahuan dan pengalaman dari guru tersebut. Ketika dasar literasi guru sudah kuat dengan kegiatan membaca dan menulis maka tanpa disadari akan tertanam pola kegiatan literasi dalam kegiatan harian. Selain itu kegiatan literasi yang dilakukan oleh pendidik akan mencerminkan bagaimana para pendidik dalam merancang pembelajaran literasi sesuai dengan kebutuhan AUD (Afnida & Suparno, 2020).

KESIMPULAN

Globalisasi wajib dihadapi oleh semua lini masyarakat bukan dihindari sehingga dibutuhkan strategi dalam menyikapinya. Dengan adanya

globalisasi masyarakat diajak untuk lebih maju dan berkembang. Pendidikan tidak luput dari globalisasi karena orang-orang yang berada di lingkungan pendidikan adalah pelaku dalam melakukan kegiatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Atika, A. R., Westhisi, S. M., & Zahro, I. F. (2019). Pelatihan Literasi Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Ilmiah pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 266–271.
- Ceha, R., Prasetyaningsih, E., Bachtiar, I., & Nana S, A. (2008). PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN. *Etos: Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 131–138.
- Dewi, N. N. A. S., Aristawati, N. P. W., Sriani, N. M., Astini, N. P. T., & Mitariani, N. W. E. (2016). *MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL BAGI GENERASI Z UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI EMAS*. 1–23.
- Fitriana, F., Fahriani, F., Rusni, R., & Ashar, A. (2020). Menumbuhkan Budaya Literasi Dengan Memanfaatkan Teknologi. *Researchgate.Net*, July. https://www.researchgate.net/profile/Ashar-Ashar/publication/343054220_Menumbuhkan_Budaya_Literasi_Dengan_Memanfaatkan_Teknologi/links/5f13d66d92851c1eff1e5231/Menumbuhkan-Budaya-Literasi-Dengan-Memanfaatkan-Teknologi.pdf
- Nasrika. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi. *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0*, 149–157. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/view/376>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nurhafizah, N., & Maulana, I. (2019). Analisis Kebijakan PAUD di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 657–665.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Literasi Guru PAUD Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis dan Berhitung Di Kecamatan Limo dan Cinere. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1). <https://doi.org/10.32486/jd.v1i1.167>